



Gagasan Simone Weil untuk Merdeka Belajar

Yohanes Deodatus^{a, 1}

^a Magister Filsafat Keilahan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

¹ deodatus.sj@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 29 March 2022

Revised: 2 July 2022

Accepted: 4 August 2022

Keywords:

Attention;
Decreation; Work;
Independent;
Education; Teacher

Kata-kata Kunci:

Perhatian; Dekreasi;
Kerja; Merdeka;
Pendidikan; Guru

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v3i2.90>

ABSTRACT:

"Merdeka Belajar" as a vision for education in Indonesia has been implemented. In February 2022, Kemendikbud launched "Kurikulum Merdeka". In addition to the objectives and practical matters, a deeper explanation of this vision is needed. Simone Weil's ideas helped find the "soul" of "Merdeka Belajar". Education in Indonesia is currently undergoing a process of decreation through what Weil calls attention, a form of self-emptying so that education can be released from the shackles of formality and the desire for artificial success today. Although humans are seen as tending to choose the easy way, Weil always encourages humans to look at what is good. One of the educational methods proposed by Weil and the vision of "Merdeka Belajar" is work or projects. Through this method and the virtue of teachers being humbler, students will be increasingly able to think independently and live their lives well into the future.

ABSTRAK:

Merdeka belajar sebagai visi pendidikan di Indonesia telah berjalan. Februari 2022, Kemendikbud telah meluncurkan Kurikulum Merdeka. Selain tujuan dan hal-hal praktis, perlu ada penjelasan yang lebih mendalam mengenai visi ini. Gagasan Simone Weil membantu menemukan "jiwa" dari Merdeka Belajar. Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami proses dekreasi (*decreation*) melalui apa yang disebut Weil sebagai perhatian (*attention*), suatu bentuk pengosongan diri agar pendidikan mampu terlepas dari belenggu formalitas dan hasrat pada kesuksesan artifisial jaman ini. Meski manusia dipandang cenderung mencari jalan mudah, namun Weil selalu mendorong agar manusia menatap apa

yang baik (*Good*). Salah satu metode pendidikan yang diusulkan oleh Weil dan visi Merdeka Belajar adalah kerja (*work*) atau proyek. Melalui metode ini dan keutamaan para guru untuk semakin rendah hati, peserta didik akan semakin mampu sungguh-sungguh berpikir mandiri dan menjalani hidupnya di masa depan dengan baik.

Copyright © 2022, Author



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Guru Indonesia yang tercinta, tugas Anda adalah yang termulia sekaligus tersulit. Anda ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa, tetapi lebih sering diberi aturan dibandingkan dengan pertolongan. Anda ingin membantu murid yang mengalami ketertinggalan di kelas, tetapi waktu Anda habis mengerjakan tugas administratif tanpa manfaat yang jelas. Anda tahu betul bahwa potensi anak tidak dapat diukur dari hasil ujian, tetapi terpaksa mengejar angka karena didesak berbagai pemangku kepentingan. Anda ingin mengajak murid keluar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu padat menutup petualangan. Anda frustrasi karena Anda tahu bahwa di dunia nyata kemampuan berkarya dan berkolaborasi akan menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal. Anda tahu bahwa setiap anak memiliki

kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman telah mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi. Anda ingin setiap murid terinspirasi, tetapi Anda tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi.¹

Petikan Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Pada Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional 2019 itu membuka suatu visi pendidikan Indonesia ke depan. Ini bukan barang baru melainkan keluhan lama para guru yang didengar dan berani diakui oleh seorang Nadiem Makarim. Judul visi itu sebagaimana yang ia katakan pada bagian selanjutnya, "... saya akan berjuang untuk kemerdekaan belajar di Indonesia." Visi ini perlu kita maknai lebih dalam dari sudut pandang filosofis-teologis agar tidak jatuh pada penjelasan formal payung hukum atau produk pendidikan yang kurang memberi jiwa pada visi tersebut. Dari gagasan Simone Weil, kita ingin menemukan "jiwa" (*soul*) pendidikan merdeka belajar itu. Kata jiwa di sini bukan dalam arti religius tetapi lebih sebagai suatu indikasi akan sesuatu yang lebih dalam, lebih esensial dalam dunia pendidikan daripada dunia permukaan yang nampak.²

Tujuan penulisan ini adalah mendukung gagasan Belajar Merdeka dengan pemikiran seorang filsuf sekaligus teolog bernama Simone Weil. Indonesia memerlukan suatu perubahan paradigma pendidikan agar mampu menemani para pelajar menjadi manusia yang berpikir secara mandiri, reflektif, tahu apa yang ia inginkan dan bagaimana mewujudkannya, serta memiliki hati untuk sesama. Oleh karena itu, tulisan ini akan menggunakan metode studi kepustakaan, khususnya kajian pemikiran tokoh. Pemikiran Simone Weil tentang pendidikan dikaji untuk menerangi visi pendidikan Merdeka Belajar yang baru saja dicanangkan oleh pemerintah. Karya-karya Simone Weil yang telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris terutama *The Need for Roots, Gravity and Grace*, dan *Oppression and Liberty* menjadi rujukan utama untuk tulisan ini.

Untuk sampai ke sana, tulisan ini akan menjelaskan siapa itu Simone Weil, gagasannya, serta apa relevansinya bagi merdeka belajar di Indonesia. Konteks pandemi yang kita hadapi saat ini juga layak mendapat perhatian dalam rangka menemukan peluang-peluang pendidikan sesuai semangat merdeka belajar yang digali dari Simone Weil. Hal praktis juga dikemukakan dalam tulisan ini agar tidak hanya menjadi ide-ide yang tidak mungkin dilaksanakan. Kemudian di bagian akhir akan ada kesimpulan dan tanggapan pendek tentang pemikiran Simone Weil dalam kaitannya dengan merdeka belajar.

Biografi Simone Weil³

Simone Weil lahir di Paris pada tahun 1909. Orang tua Weil adalah Yahudi yang tidak mempraktekkan agamanya. Ayahnya seorang dokter umum dan ibunya membantu praktek pengobatan tersebut. Mereka terpaksa berpindah-pindah karena situasi perang dunia pertama di mana ayahnya bekerja sebagai dokter tentara. Weil belajar filsafat di Sorbonne dan berhasil bergabung dengan lembaga akademis *Ecole Normale* yang bergengsi dan

¹ "Pidato Mendikbud Pada Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2019," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 22 November 2019, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/pidato-mendikbud-pada-upacara-bendera-peringatan-hari-guru-nasional-tahun-2019>.

² Peter Roberts, *Happiness, Hope, and Despair: Rethinking the Role of Education* (Peter Lang, 2016), 38.

³ *Tokoh Pemikir Kristen SIMONE WEIL - Oleh: Stephen Plant*, 17–33, diakses 27 April 2022, <http://www.bukabuku.com/browses/product/2010000088067/tokoh-pemikir-kristen-simone-weil.html>.

memberi kemudahan untuk bisa mengajar di sekolah-sekolah terbaik di Prancis. Pada tahun 1930 ia terserang sinusitis yang membuatnya sakit kepala migrain dan membuat kegiatannya menjadi terbatas.

Dalam masa-masa itu pula Weil mulai terlibat dalam refleksi dan kegiatan politik. Tahun-tahun itu penuh pergolakan karena partai-partai dan organisasi-organisasi politik kiri saling bertikai. Akibatnya banyak pekerja atau buruh diperlakukan semena-mena dan pengangguran semakin banyak. Gerakannya untuk membela buruh dan kesejahteraan para penganggur membuatnya disingkirkan dengan cara menjadi guru di Le Puy, suatu kota non-industri yang relatif tenang di Perancis Tenggara. Dari tahun 1931-1934, Weil mengajar filsafat dan dicintai murid-muridnya. Namun cara mengajarnya yang tidak umum saat itu membuatnya kerap konflik dengan pengawas sekolah. Selain itu, pilihannya untuk memberikan sisa gaji untuk dana mogok kerja, membantu orang miskin dan penganggur, ikut demonstrasi menuntut kenaikan kesejahteraan penganggur, membuatnya dipindah-pindah penguasa yang selama ini menggajinya sebagai guru. Weil juga punya kebiasaan tidak membelanjakan uang untuk pakaian atau kemewahan. Ia menolak punya alat pemanas karena solider dengan penganggur yang pasti tidak bisa menikmatinya.

Tahun 1934, Weil yakin bahwa pemimpin Sosialis terpisah dari kaum pekerja yang mereka perjuangkan, maka ia meminta studi pribadi dengan menjadi buruh di pabrik Alsthom di Paris. Sempat sakit dan berhenti sementara waktu, Weil kembali bekerja menjadi buruh di industri Renault. Oktober 1936 ia kembali mengajar di Bourges. Bulan Agustus terjadi perang saudara antara kaum Fasis dan koalisi Komunis, Sosialis, dan anti-Fasis. Ia pun pindah ke Spanyol dan mendaftarkan diri pada pihak anti-Fasis sebagai anggota Milisi Anarkis. Di sana ia mendapati pengalaman membela seorang imam yang mau dibunuh gerakan anti-Fasis. Ia juga melihat pembunuhan remaja 15 tahun karena tak mau mengubah haluan. Pengalaman-pengalaman tersebut mengganggu nuraninya dan mengubah kehidupan Weil secara dramatis. Ia mulai memikirkan Allah sebagai sebuah topik filsafat. Ia mulai terbuka dengan Kristianitas. Weil pernah tinggal di pertapaan, ngobrol dengan seorang Dominikan tentang pengumpulan rohani dan pengalaman mistik yang ia alami. Meski ia melihat diri sendiri sebagai seorang Kristen, ia tak mau dibaptis dalam Gereja. Menurutnya Gereja dengan dogma-dogma yang sangat eksklusif, memiliki begitu banyak paham iman yang secara nurani tidak dapat disetujuinya.

Kecenderungan ke gaya hidup asketis selalu menjadi salah satu sifat Weil. Sampai-sampai ia berpikir bahwa makan merupakan hal yang hina dan menjijikkan. Ia memberikan porsi makannya kepada tawanan Nazi di Marseilles. Setelah meninggalkan Prancis menuju New York dan kemudian London, pada tahun 1940-1942 Weil menuliskan sebagian besar tulisannya; *Intimations of Christianit among the Ancient Greeks*, *Gravity of Grace*, dan ketika diminta memberi perhatian pada dasar filosofis bagi Konstitusi Prancis setelah perang, ia menulis *On Human Personality*, *Draft for Statement of Human Obligations*, dan sebuah buku panjang *The Needs for Roots*. Kerja lembur, kelaparan, dan kesedihan (karena ia sangat ingin dikirim ke Prancis) akhirnya menurunkan kondisi fisiknya sehingga April 1943 ia terbaring lesu tanpa daya di tempat tinggalnya.

Agustus 1943 ia meninggal dunia pada usia 34 tahun karena jantung akibat TBC yang menyerang jantung serta paru-paru. Pers lokal memberitakan Weil dengan judul berita, “Profesor Prancis Mogok Makan Sampai Mati”, “Mati karena Kelaparan, Pengorbanan

Profesor Prancis yang Penuh Teka-Teki.” Tidak sedikit yang memandang itu sebagai tindakan bunuh diri. Weil benar-benar yakin bahwa dengan cara entah bagaimana, penolakannya untuk makan menguntungkan mereka yang lapar di Perancis. Tentu saja ia tahu bahwa makanan yang tidak dimakannya tidak pernah dikirim ke Prancis, tetapi ia yakin sifatnya yang tidak berlebihan merupakan tindakan pengorbanan rohani yang dianggap penting.

Attention Sebagai Jiwa Merdeka Belajar

Menilik pidato menteri pendidikan dan kebudayaan di atas tentang merdeka belajar, kita melihat betapa pendidikan yang dimotori oleh para guru justru mendidik dalam situasi terbelenggu karena administrasi, konsep keseragaman dan standarisasi pendidikan. Hal itu membuat pendidikan terasa sangat mekanis bahkan jatuh pada persoalan administrasi dan birokrasi yang berbelit-belit dan formalitas belaka. Waktu dan tenaga yang bisa digunakan Guru untuk mengembangkan diri, mengembangkan kreatifitas mendidik, dan memberi perhatian personal pada tiap siswa habis untuk hal-hal yang tidak berkaitan langsung dengan esensi pendidikan itu sendiri. Situasi keterbelengguan ini memerlukan perhatian (*attention*) untuk melepaskan pendidikan kita dari hasrat-hasrat lain yang justru membelenggu dan tidak memerdekakan.

Salah satu konsep penting dalam pemikiran Weil adalah *attention*. Berasal dari kata *attente* yang berarti perhatian dan penantian, sikap kesediaan terhadap Allah, semacam keadaan tidak aktif dan penuh kesabaran. Dalam ranah pengetahuan Peter Robert mengutip Weil demikian,

Perhatian (*Attention*) terdiri dari menanggukkan pikiran kita, membiarkannya terlepas (*detached*), kosong (*empty*), dan siap ditembus (*penetrated*) oleh objek; itu berarti memahami dalam pikiran kita, dalam jangkauan pikiran ini, tetapi pada tingkat yang lebih rendah dan tidak bersentuhan dengannya, beragam pengetahuan yang telah kita peroleh yang terpaksa kita manfaatkan. Pikiran kita harus berhubungan dengan semua pemikiran partikular dan pemikiran yang sudah dirumuskan, sebagaimana seorang pria di gunung yang melihat ke depan dan sekaligus melihat juga hutan dan daratan yang ada di bawahnya meski tanpa benar-benar melihatnya. Yang terpenting, pikiran kita harus kosong, menunggu, tidak mencari apa pun, tetapi siap menerima kebenaran yang apa adanya (*naked truth*) dari objek yang akan menembusnya (*penetrate it*).⁴

Weil berpendapat bahwa mengembangkan perhatian (*attention*) adalah tujuan yang mendasari semua pembelajaran sekolah meskipun hal ini tidak diakui atau tidak disadari.⁵ Usaha yang sungguh-sungguh dalam perhatian (*attention*) tidak akan sia-sia karena “selalu memiliki dampak pada ranah spiritual dan konsekuensinya pada tataran yang lebih rendah dari intelegensi, karena semua cahaya spiritual menerangi pikiran”.⁶ Proses *attention* itu perlu dihargai karena manfaatnya bisa jadi baru akan terasa setelah bertahun-tahun kemudian dan kerap kali pada bidang yang tidak nyambung dengan apa yang kita pelajari. Para murid tentu harus menyelesaikan tugas dengan baik dan benar tetapi tujuan yang lebih dalam dari segala usaha pendidikan itu adalah perkembangan kebiasaan dan kekuatan untuk perhatian (*attention*).⁷

⁴ Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, 39.

⁵ Roberts, 42.

⁶ Roberts, 42.

⁷ Roberts, 42.

Senada dengan gagasan Weil, konsep merdeka belajar ingin melepaskan diri dari pembelajaran konvensional di mana guru bukan satu-satunya sumber ilmu yang mengalir dari pendidikan para siswa untuk menghapal. Inilah kritik Weil terhadap pendidikan modern. Ia menulis;

Pendidikan modern berisi budaya yang terbatas ini; berkembang dalam suasana yang tidak baik, dan yang begitu acuh tak acuh terhadap kebenaran, menghilangkan apa pun yang mungkin masih mengandung manfaat intrinsik - upaya yang dikenal sebagai mempopulerkan, dan menyekop residu seperti yang ada di benak orang-orang malang yang ingin belajar, dengan cara yang sama seperti Anda memberi makan burung dengan tongkat.⁸

Guru diharapkan mampu membimbing para siswa untuk menemukan bakat dan mendorongnya untuk bermimpi dan memperjuangkannya. Guru diharapkan merangsang keinginan siswa untuk bertanya, mencari tahu, menganalisis dan memecahkan persoalan. Dalam hal ini perhatian (*attention*) sangat dibutuhkan pada Guru untuk memberi ruang seluas-luasnya pada para murid untuk proses pembelajaran diri mereka; apa yang mereka impikan, apa yang mereka sukai, apa yang membuat mereka merasa hidup dalam belajar, serta memberi ruang gagal, salah, atau jatuh agar mereka bisa belajar dan bangkit untuk makin tangguh dalam menghadapi persoalan.

Weil mengingatkan, jika kita ingin terbuka pada kebenaran, kita tidak boleh mengambil ide dengan terburu-buru. Kita harus ingin belajar, tetapi tidak boleh terlalu menghasrati dan terlalu aktif mencari tahu. Inilah bagian tersulit dari mengembangkan perhatian (*attention*). Menurut Weil, “Kita tidak mendapatkan pemberian-pemberian yang paling berharga dengan pergi mencarinya, tetapi dengan menunggunya” (Weil, 2001a, p.62).⁹ Ini penting bagi Weil supaya kita tidak menjadi terlalu lekat pada objek yang kita pelajari dan tidak boleh terlalu menginginkannya atau menjadi terlalu perhatian padanya. Pada bagian ini, pemikiran Weil mirip dengan Paulo Freire yang berpendapat bahwa kita perlu mengambil jarak dari objek studi kita¹⁰ dan “lebih berorientasi pada pengenalan (konsientisasi) diri manusia dan dirinya sendiri”¹¹. Pemahaman ini bukan berarti kita menghalangi seseorang yang begitu bersemangat dalam mencari tahu tentang suatu hal, tetapi lebih menekankan pentingnya suatu proses berpikir mandiri yang membutuhkan jarak, keheningan, internalisasi, atau refleksi pribadi. Kemampuan untuk berpikir otonom dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari itulah yang penting bagi masa depan peserta didik.

Apa yang disampaikan Nadiem Makarim dalam pidato di atas secara konkrit muncul dalam pokok-pokok Kebijakan Merdeka Belajar. Di sana terdapat 4 poin kebijakan;¹² Pertama, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang dinilai masih membatasi diganti dengan Ujian Sekolah agar lebih mampu menilai siswa lebih komprehensif dan memerdekakan guru dalam menilai hasil belajar siswa melalui portofolio

⁸ Simone Weil, *The Need for Roots: Prelude to a Declaration of Duties Towards Mankind* (Routledge, 2020), 46.

⁹ Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, 43.

¹⁰ Roberts, 43.

¹¹ Damianus Pongoh dkk., “Sumbangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Paulo Freire Bagi Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia,” *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 3, no. 1 (7 Maret 2022): 103–15, <https://doi.org/10.53396/media.v3i1.57>.

¹² “Menakar Konsep ‘MERDEKA BELAJAR,’” *Intens* (blog), 13 Januari 2020, <https://intens.news/menakar-konsep-merdeka-belajar/>.

dan penugasan seperti karya tulis, tugas kelompok, dll. Kedua, Ujian Nasional (UN) dinilai menjadi beban bagi siswa, guru, maupun orang tua dan tidak menguji siswa dalam kompetensi penalaran. Untuk itu UN diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Kompetensi ini terutama dalam hal literasi, numerasi, dan karakter. Asesmen dan Survei ini dilakukan di tengah proses pembelajaran sehingga sekolah memiliki waktu untuk mengembangkan apa yang masih kurang. Ketiga, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menjadi beban guru dibuat lebih ringkas sehingga guru lebih merdeka untuk merencanakan pembelajaran dengan kreatif. Keempat, Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang semula ditetapkan hingga 80% jalur zonasi diturunkan minimal 50% karena melihat konteks ketersediaan dan kualitas guru di masing-masing daerah. Hal ini memberikan kemerdekaan bagi sekolah untuk menentukan komposisi penerimaan siswa sesuai dengan situasi sekolah.

Keempat pokok merdeka belajar ini merupakan langkah awal menuju pendidikan Indonesia yang lebih maju. Terutama dalam pokok pertama hingga ketiga, sangat nampak bagaimana pendidikan mau diarahkan pada esensi pokoknya, yaitu bagaimana peserta didik mampu memaksimalkan kemampuan bernalarnya secara otonom. Sekolah dalam hal ini memberikan sarana, suasana dan inspirasi untuk sampai pada tujuan tersebut. Tentu saja ini bukan hal yang mudah, mengingat telah begitu berakarnya model pembelajaran lama yang menjadi zona nyaman sekolah-sekolah kita dan juga peserta didik yang memiliki bakat serta kemampuan intelektual yang berbeda-beda.

Merdeka belajar, sebagaimana halnya *attention* bukanlah suatu proses yang bisa dipaksakan. Merdeka belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan.¹³ Ketika kita diinstruksikan untuk memperhatikan sesuatu, kerap kali kita mengernyitkan dahi, mengambil nafas panjang, nampak fokus dengan pandangan mata yang tajam, namun ketika ditanya, kita bisa jadi tidak mampu mengatakan banyak hal. Menurut Weil, intelegensi “hanya bisa diarahkan dengan keinginan (*desire*). Agar ada keinginan, harus ada kesenangan dan kegembiraan dalam bekerja. Intelegensi hanya tumbuh dan menghasilkan buah dalam kegembiraan”.¹⁴ Dalam hal ini sebagaimana konsep merdeka belajar dalam pidato tersebut juga menyiratkan agar ada suasana yang *happy*.¹⁵ Merdeka belajar dalam hal ini berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana membahagiakan. Bahagia buat siapa? Bahagia buat guru, bahagia buat peserta didik, bahagia buat orang tua, dan bahagia untuk semua orang.¹⁶

Pendidikan karakter yang juga menjadi perhatian merdeka belajar masuk dalam gagasan Weil ini. *Attention* sangat penting dalam perhatian kita pada sesama. Mereka yang menderita dan tidak bahagia sangat membutuhkan seseorang yang mampu memberikan perhatian padanya. Belas kasihan dan kebaikan saja tidak cukup. Kemampuan memberikan perhatian pada seseorang yang menderita adalah “hal yang sangat langka dan sulit; hampir-hampir merupakan mukjizat”.¹⁷ Mengembangkan kekuatan perhatian melalui studi

¹³ Meylan Saleh, “Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas 1* (30 Mei 2020): 56.

¹⁴ Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, 44.

¹⁵ “Merdeka Belajar,” diakses 27 April 2022, <http://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>.

¹⁶ “Menakar Konsep ‘MERDEKA BELAJAR.’”

¹⁷ Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, 44.

membantu tidak hanya dalam perolehan pengetahuan akademis kita tetapi juga dalam pemahaman kita tentang orang lain dan kemampuan kita untuk membantu mereka saat ini paling dibutuhkan. Tentu hal ini juga menjadi sasaran pendidikan dalam merdeka belajar mengingat kemampuan berelasi dan berkolaborasi sangat dibutuhkan.¹⁸

Situasi pendidikan kita saat ini sebagaimana dijelaskan oleh menteri pendidikan jelas memerlukan perhatian (*attention*) untuk melepaskan pendidikan kita dari hasrat-hasrat lain yang justru membelenggu dan tidak memerdekakan. Pengaturan standar pendidikan, penyetaraan pendidikan dari Sabang sampai Merauke, dan mengontrol pendidikan melalui administrasi yang memberatkan adalah pilihan-pilihan paling mudah yang justru membuat pendidikan di Indonesia lari dari kesulitan mendidik para siswa dengan serius. Weil menjelaskan ini dalam gagasan mengenai gravitasi (*gravity*). Weil berpendapat bahwa kondisi alami manusia analog dengan gravitasi (*gravity*); satu-satunya pengecualian adalah rahmat (*grace*).¹⁹ Yang dimaksud Weil tentang kondisi alami di sini adalah kecenderungan dasar manusia untuk mengambil jalan yang lebih mudah — memilih apa yang nyaman, menghindari kesulitan dan penderitaan sedapat mungkin. Inilah dilema utama eksistensi manusia; di satu pihak kita didorong oleh kebutuhan-kebutuhan, tetapi di lain pihak, kebutuhan-kebutuhan kita tidak pernah bisa terpuaskan.²⁰

Untuk itulah dibutuhkan suatu pembaharuan atau pertobatan yang dalam bahasa Weil disebut penciptaan kembali (*decreation*). Pendidikan mesti melepaskan diri dari kelekatan-kelekatan atau hasrat-hasratnya dan bersikap penuh perhatian (*attention*). Perlu membuat pilihan-pilihan yang sulit. Pilihan-pilihan yang mungkin membawa kita pada apa yang disebut Weil sebagai kemalangan (*affliction*). Kemerdekaan dalam merdeka belajar tidak hanya melepaskan pendidikan dari ketidaknyamanan atau belenggu yang membuat pendidikan kita sungguh malang, namun merdeka belajar justru mengajak kita masuk ke dalam ketidaknyamanan baru yang membawa pendidikan lebih mendalam. Dengan demikian visi pendidikan merdeka belajar merupakan penciptaan kembali (*decreation*) pendidikan yang kita harapkan. Inilah jiwa dari merdeka belajar. Pendidikan kita saat ini masih dalam proses menuju merdeka belajar atau masih jauh tepatnya. Namun demikian, gagasan ini perlu kita buat dan menjadi kebijakan bersama untuk menjadi arah pendidikan yang semakin baik.

Work Sebagai Implementasi Merdeka Belajar di Masa Pandemi

Sistem pendidikan di seluruh dunia terkena dampak pandemi Covid-19. Dalam Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2020, Nadiem Makarim mengutip bahwa data UNESCO mencatat lebih dari 90% atau di atas 1,3 miliar populasi siswa global harus belajar dari rumah.²¹ Akibat pandemi pula jutaan pendidik dituntut untuk bisa melakukan pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah.

¹⁸ Saleh, "Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19," 53.

¹⁹ Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, 38.

²⁰ *Tokoh Pemikir Kristen SIMONE WEIL - Oleh*, 49.

²¹ "Pidato Mendikbud Dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2020," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 1 Mei 2020, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/pidato-mendikbud-dalam-peringatan-hari-pendidikan-nasional-tahun-2020>.

Bagaimana kita mampu mengimplementasikan merdeka belajar di tengah situasi macam ini. Model pembelajaran macam apa yang efektif agar siswa mampu mencapai cita-cita yang diharapkan visi pendidikan merdeka belajar? Salah satu hal yang telah disebut dalam pidatonya adalah, “cetuskan proyek!”

Dalam proses memulai revolusi jiwa pendidikan di Indonesia tersebut, pada awal tahun 2020 seluruh dunia dilanda pandemi covid-19. Dalam kegamangan, pemerintah mengusulkan Kurikulum Darurat agar pembelajaran tetap bisa dilaksanakan. Kurikulum ini sebetulnya merupakan Kurikulum 2013 yang disederhanakan atau diturunkan materinya secara drastis dan cara belajarnya tentu saja lebih banyak tugas atau proyek. Setelah dievaluasi, Nadiem Makarim menemukan bahwa 30% sekolah di Indonesia yang menerapkan Kurikulum Darurat, mengalami *learning lost* yang kecil.²² *Learning lost* ini menghitung ketertinggalan literasi dan numerasi para siswa di masa pandemi dalam ukuran waktu. Sekolah A misalnya tertinggal 6 bulan, sedangkan sekolah B tertinggal 1 tahun dalam literasi dan numerasi. Semakin pendek waktunya, semakin kecil ketertinggalannya. Dengan kata lain, sekolah yang menyederhanakan materi-materi dalam Kurikulum 2013 justru efektif untuk pembelajaran, sedangkan sebaliknya, banyaknya materi yang harus dihabiskan tidak menjamin pendidikan yang efektif. Dengan alasan ini, pada Februari 2022, Kemendikbudristek semakin diteguhkan untuk meluncurkan Kurikulum Merdeka. Salah satu isi kurikulum itu adalah pembelajaran melalui kegiatan proyek.²³

Proyek membuat seseorang melakukan suatu bentuk kerja apapun itu. Bagi Weil, pendidikan adalah pengembangan kapasitas untuk bekerja dengan perhatian (*attention*) dan untuk menciptakan makna bagi diri sendiri, sementara pada saat yang sama terus-menerus dalam proses bergerak menuju Kebaikan (*Good*).²⁴ Kerja dalam arti ini bukan kerja mekanis sebagaimana Weil temukan dalam diri para buruh di pabrik. Kerja mekanis semacam itu memerosotkan martabat manusia.²⁵ Pekerjaan adalah tindakan manusia yang dipandu oleh metode, diatur oleh cita-cita, dan dijiwai dengan makna intrinsik.²⁶ Melalui kerjalah "akal menguasai dunia" dan memungkinkan manusia menjadi sadar akan kenyataan.²⁷ Dengan bekerja seseorang berhubungan dengan dunia dan dengan demikian memaknai dirinya.

Weil tidak tertarik menilai hasil pendidikan dari nilai ujian, persaingan antar siswa, lulusan yang memperoleh pekerjaan bergaji tinggi, atau ukuran sukses sekolah modern lainnya. Jika pendidikan mengikuti ukuran tersebut, manusia tidak lebih dari roda penggerak dalam mesin produksi dan konsumsi. Bahkan Weil menyebut mesin itu pencetak manusia yang tidak bertanggung jawab, bodoh, korup, lamban dan bingung.²⁸ Pendidikan macam itu membuat manusia kehilangan kesempatan untuk menjadi otonom dan mengatur aktivitas mereka sendiri. Tanpa kemampuan berpikir reflektif, manusia hanyalah "permainan

²² “Merdeka Belajar.”

²³ “Merdeka Belajar.”

²⁴ Ann Margaret Sharp, “Work and Education in the Thought of Simone Weil,” *Paedagogica Historica* 24, no. 2 (1 Januari 1984): 493–515, <https://doi.org/10.1080/0030923840240206>.

²⁵ *Tokoh Pemikir Kristen SIMONE WEIL - Oleh*, 80.

²⁶ Sharp, “Work and Education in the Thought of Simone Weil.”

²⁷ Simone Petrement, *Simone Weil: A Life*, 1st American ed (New York: Pantheon Books, 1976).

²⁸ Simone Weil, *Oppression and Liberty* (Psychology Press, 2001), 108.

kebutuhan, ... tindakannya tidak diatur oleh kecerdasannya sendiri".²⁹ Agar hal ini dapat berubah, diperlukan sebuah revolusi di mana nilai-nilai fundamental yang mendasari sistem pendidikan saat ini dikaji ulang dengan mempertimbangkan apa artinya menjadi manusia dan menginginkan Kebaikan (*Good*).³⁰

Pengalaman pandemi memaksa pendidikan kita untuk menyederhanakan, memilih kedalaman, memberi kebebasan, dan harus belajar secara mandiri sebagaimana digagas oleh Weil. Model pembelajaran yang bisa dibuat di masa pandemi dan setelah pandemi ini adalah kerja, proyek, buat sesuatu. Tugas guru adalah memberi *tools*-nya, metodenya, serta menemani para siswa dalam berpikir dan berkreasi membuat proyek tersebut. Ketika para siswa bersentuhan dengan dunia, mereka belajar memaknai diri mereka masing-masing. Memang pandemi membuat segalanya terbatas, namun banyak hal bisa dilakukan di rumah. Mulai dari proyek pustaka, penelitian sains sederhana, proyek gerakan melalui media sosial, proyek industri kreatif yang menghasilkan, hingga proyek yang melibatkan keluarga atau saudara di rumah. Itu semua sangat mungkin dilakukan. Di sini guru dan murid sama-sama ditantang untuk kreatif menanggapi perubahan yang begitu cepat ini.

Tentu saja visi ini perlu diimbangi dengan praktis di lapangan. Konteks sekolah yang berbeda dan kualitas pendidikan yang belum merata di semua daerah tentu menjadi catatan tersendiri. Ki Darmaningtyas, Pengurus Persatuan Keluarga Besar Tamansiswa di Yogyakarta, dalam opininya mengkritik Kurikulum Merdeka karena hal ini. Menurutnya Kurikulum Merdeka tidak cukup memerdekakan sekolah di seluruh Indonesia karena menimbulkan keribetan dan situasi sekolah yang berbeda-beda sehingga dibutuhkan lebih dari satu kurikulum.³¹ Di satu sisi kritik itu bisa kita pahami karena ini merupakan hal yang sangat baru dan kualitas pendidikan yang belum merata, namun Kurikulum Merdeka yang berusaha konsisten dengan visi Merdeka Belajar patut kita dukung sehingga ke depan bisa mengalami perbaikan-perbaikan agar lebih bisa diterapkan di seluruh sekolah.

Pentingnya Kerendahan Hati dalam Pendidikan

Melalui hidup dan tulisannya, Weil menunjukkan pentingnya kerendahan hati dalam pendidikan. Kelemahan pendidikan yang ada saat ini membutuhkan perkembangan kemampuan untuk perhatian (*attention*); ada nilai dalam mengkontemplasikan tugas yang telah gagal dengan hati-hati dan perlahan-lahan.³² Secara umum dalam dunia pendidikan kita tahu bahwa kita butuh kerendahan hati untuk menerima bahwa masih banyak hal yang tidak kita ketahui. Namun demikian, Weil menyampaikan hal yang lebih kuat yaitu, bisa jadi suatu perendahan (*humiliation*) memiliki nilai edukatif. Kesulitan-kesulitan yang membawa pada penderitaan atau kemalangan (*despair*) bisa menjadi jalan pendidikan yang transformatif ketika kita bergulat di dalamnya.

Menurut Roberts, kedangkalan, egoisme, kelekatan berlebihan (pada *handphone*, *game*, atau kebiasaan tidak sehat misalnya), dan tendensi untuk mencari jalan keluar yang

²⁹ Weil, 79.

³⁰ Sharp, "Work and Education in the Thought of Simone Weil."

³¹ "Memerdekakan Kurikulum Merdeka," *kompas.id*, 14 Maret 2022, <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/03/13/memerdekakan-kurikulum-merdeka>.

³² Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, 45.

mudah, seringkali menjadi bukti rapuhnya pendidikan kita saat ini. Namun semua itu justru harus dimasuki. Mempelajari nilai potensial dari *despair* sangat dibutuhkan pada zaman ini. Perhatian (*attention*) memberikan koreksi yang halus pada kekacauan, “keramaian” (baik eksternal maupun internal) yang begitu kuat mengganggu ruang batin kita.³³ Penderitaan yang mendidik adalah penderitaan yang mengajari kita, membimbing kita, membawa kita lebih dekat ke kekosongan — membuka jalan, atau berperan dalam membuka jalan agar kasih karunia dapat masuk. Praksis yang bisa dilakukan di kelas misalnya; memberikan waktu hening dan tenang bagi siswa untuk memikirkan kembali pelajaran yang telah mereka kerjakan, memberikan ruang salah, nakal, atau gagal dan menemaninya untuk belajar dari itu semua, menghargai dan mendengarkan pendapat siswa meski belum tepat.

Guru memiliki tanggung jawab untuk memberi perhatian (*attention*). Kebanyakan guru menganggap remeh hal ini. Bagi Weil, pengajaran yang penuh perhatian berarti lebih dari sekadar peka, peduli, dan sadar akan kebutuhan siswa. Perhatian ditandai dengan kekosongan.³⁴ Guru harus mengosongkan pikirannya sendiri, sehingga bebas memperhatikan apa yang dikatakan siswa. Sayangnya masih ada guru yang dengan egonya ingin siswa mereka berpikir apa yang mereka pikirkan sendiri. Bisa jadi niatnya baik. Para guru takut siswa keliru dan tersesat. Ketakutan macam ini menurut Weil mengungkapkan betapa kecilnya keyakinan yang guru miliki dalam nalar atau pembelajaran (*inquiry*).³⁵ Dengan mengindoktrinasi siswa, mereka merampas kemungkinan mereka untuk menjadi mandiri. Otonomi intelektual yang didasarkan pada nalar inilah satu-satunya sumber penilaian moral yang matang.³⁶ Kerendahan hati intelektual membebaskan guru dari dogmatisme dan persepsi yang salah dan memungkinkannya menjadi penggerak (katalisator) bagi anak-anak untuk berpikir sendiri.³⁷

Dalam *Gravity and Grace* Weil memohon, “Semoga Tuhan menganugerahkan aku untuk menjadi bukan apa-apa (*nothing*)”.³⁸ Bagi Weil, diri (*the self*) dengan egonya, kekekatannya, hasratnya, kebiasaannya, kerentanannya terhadap gravitasi adalah beban yang harus diperjuangkan sepanjang hidup kita untuk dilepaskan.³⁹ Ide ini tentu bertentangan dengan semangat jaman ini yang justru menyajikan segala bentuk kemudahan dan hiburan. Dalam pendidikan saat ini kita justru dipacu untuk menjadi *self-centered*; lebih fokus pada diri sendiri, misalnya mendapatkan nilai tinggi, pekerjaan yang diharapkan, berlomba mendapat promosi, dll. Weil sama sekali mengabaikan jebakan seperti itu. Sebagai guru, dia membiarkan muridnya berprestasi buruk dalam ujian mereka karena yakin ada tujuan yang lebih tinggi yang harus dikejar dalam pendidikan.⁴⁰

³³ Roberts, 46.

³⁴ Sharp, “Work and Education in the Thought of Simone Weil.”

³⁵ Sharp.

³⁶ Sharp.

³⁷ Sharp.

³⁸ *Tokoh Pemikir Kristen SIMONE WEIL - Oleh Doanya* demikian, “Bapa, atas nama Kristus anugerahkanlah hal ini. Agar aku menjadi tidak mampu menggerakkan tubuh sama sekali, atau berusaha menggerakkan, seperti seseorang yang lumpuh total. Agar aku menjadi tidak mampu menerima rangsangan apa pun, seperti seseorang yang seutuhnya buta, tuli, atau mati rasa sama sekali...” (FLN 243-244).

³⁹ Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, 46.

⁴⁰ Roberts, 46.

Cara lain untuk menjelaskan kerendahan hati ini adalah konsistensi antara kata-kata dan perbuatan yang dihidupi oleh Weil. Inilah hal penting yang menurut penulis diperlukan oleh seorang pendidik. Pilihan Weil untuk tidak mau makan, biasanya lebih banyak dibahas daripada bagaimana ia menghadapi penderitaan karena penyakit *anorexia nervosa*⁴¹ yang ia derita. Kematiannya memunculkan tuduhan bahwa ia bunuh diri, namun mereka yang mengenal pemikiran Weil tidak melihatnya demikian. Pengalaman Weil untuk *live-in* di pabrik selama 9 bulan sangat berharga bagi hidup intelektualnya. Ia bisa saja berlindung dalam kenyamanan hidup orang tuanya sebagai dokter, tetapi ia memilih untuk meninggalkan itu semua dan memasuki dunia buruh yang ingin ia perjuangkan hak-haknya. Penderitaan yang ia alami itu nyata meski itu pilihan yang ia buat sendiri. Asketisme Weil tidak hanya gagasan ideal filosofis, tetapi cara hidup. Ia mengambil keputusan tersebut untuk mencapai ketiadaan (*nothingness*), dekreasi yang dianggapnya penting untuk intervensi rahmat.⁴²

Guru pada akhirnya mesti melatih *attention* sehingga hidupnya yang *genuine* mampu menginspirasi anak didiknya. Ini adalah komunikasi yang paling interaktif dari pembelajaran model manapun. Memberi perhatian (*attention*) kepada seseorang atau dengan kata lain memberikan diri kita sendiri kepada orang lain akan mengurangi fokus kita pada diri kita sendiri. Ini merupakan bagian penting dari tugas seorang guru. Mengajar dengan demikian dapat menjadi sarana dekreasi (*decreation*) dan pengembangan perhatian (*attention*) yang melaluinya kita mencari atau menunggu rahmat pada diri kita.⁴³ Guru yang mengosongkan diri dan membagikan hidupnya itulah pendidikan yang berharga bagi anak-anak. Sudah ada banyak kisah Guru yang sungguh berdedikasi pada pendidikan dengan segala keterbatasannya. Hal itu pula yang menjadi harapan di tengah usaha kita menggapai visi Merdeka Belajar.

Kesimpulan

Situasi pendidikan kita saat ini memerlukan perhatian (*attention*) untuk melepaskan pendidikan kita dari hal-hal yang justru membelenggu dan tidak memerdekakan. Pengaturan standar pendidikan, penyetarakan pendidikan dan mengontrol pendidikan melalui administrasi yang memberatkan adalah pilihan-pilihan paling mudah yang justru membuat pendidikan di Indonesia lari dari kesulitan mendidik para siswa untuk mampu berpikir secara mandiri. Untuk itulah merdeka belajar merupakan suatu pembaharuan yang dalam bahasa Weil disebut penciptaan kembali (*decreation*) dalam konteks pendidikan. Pendidikan mesti melepaskan diri dari kelekatan-kelekatan atau hasrat-hasratnya dan bersikap penuh perhatian (*attention*), termasuk kepada sesama yang membutuhkan bantuan. Di satu sisi perhatian (*attention*) adalah pengosongan, namun di sisi lain sebetulnya sebuah sikap terbuka untuk menerima Kebaikan (*Good*).

Gagasan Merdeka Belajar dengan Kurikulum Merdeka dan segala hal yang diusahakan saat ini merupakan gerak menuju pendidikan yang lebih memanusiakan manusia. Para peserta didik bukanlah wadah kosong yang diisi oleh gagasan guru,

⁴¹ Tokoh Pemikir Kristen SIMONE WEIL - Oleh, 33.

⁴² Roberts, *Happiness, Hope, and Despair*, 47.

⁴³ Roberts, 46.

melainkan suatu pribadi otonom yang butuh ditemani untuk mampu berpikir secara mandiri dan mengaplikasikan ilmu dalam hidup mereka. Cara belajar dengan proyek atau yang disebut Weil sebagai kerja (*work*) adalah cara yang disarankan. Tugas guru adalah memberi tools nya, macam-macam metode, serta menemani para siswa dalam berpikir dan berkreasi membuat proyek tersebut. Di sana ada ruang belajar termasuk pengalaman gagal, jatuh, kesulitan, dan ditolak. Untuk menerapkan ini dalam Kurikulum Merdeka, tentu saja akan mengalami banyak kendala. Namun kendala dan kesulitan itulah yang menurut Weil justru perlu kita hadapi bersama untuk berubah lebih baik.

Keutamaan dasar yang perlu dimiliki guru menurut Weil adalah kerendahan hati. Dalam perhatian (*attention*) dibutuhkan keutamaan ini. Kerendahan hati ini bukan saja karena kita terbatas dalam ilmu pengetahuan, namun kerendahan hati untuk melepaskan ego diri sendiri. Jika tidak hati-hati, guru akan menjadi pendidik yang merasa lebih tahu sehingga tidak memberi ruang pada muridnya untuk berbicara dan berpendapat. Jika tidak hati-hati, guru akan menjadi pendidik yang malas sehingga hanya menilai murid dari nilainya saja tanpa melihat dan menggali potensi, kelebihan, dan keutamaannya. Jika tidak hati-hati, guru akan menjadi pendidik yang keras sehingga memberikan suasana yang berbeban berat dan tidak nyaman untuk belajar di kelas.

Menurut Weil, guru harus melepaskan ego itu dan memberikan ruang bagi para murid untuk berkembang sesuai bakat, minat, dan kepribadian masing-masing. Akhirnya sebagaimana Weil yang memberikan teladan dalam perhatian (*attention*), hidup para guru adalah inspirasi. Para murid senantiasa menantikan gurunya yang memiliki kedalaman intelektual, mampu merefleksikan dunia, tulus menemani mereka, dan memberikan ruang bagi mereka untuk belajar.

Gagasan Weil tentang pendidikan ini penulis temukan di berbagai artikel berbahasa Inggris yang telah penulis sertakan dalam daftar pustaka. Dari sanalah muncul tulisan ini yang didasari kegelisahan tentang dunia pendidikan di Indonesia. Harus diakui bahwa gagasan Weil masih jarang muncul dalam diskursus teologi maupun filsafat di Indonesia. Kebaharuan tulisan ini terletak pada bagaimana gagasan Weil bisa beriringan dengan visi pendidikan Merdeka Belajar yang dicanangkan di Indonesia. Weil sendiri nampaknya menarik semua gagasannya tentang pendidikan ke dalam diri kita masing-masing daripada memberi langkah atau nasehat praktis. Mungkin karena itu pulalah tulisannya terkadang tidak mudah dipahami. Namun demikian, kita boleh mengagumi gagasan-gagasan Weil yang memberi perspektif yang berbeda tentang pendidikan yang terkait merdeka belajar. Perspektif Weil cenderung mencari akar yang terdalam dan sangat spiritual. Tapi bukanlah spirit itu yang pertama-tama dibutuhkan dalam merdeka belajar?

Daftar Kepustakaan

- Academia in Crisis: The Rise and Risk of Neoliberal Education in Europe*. Brill, 2019.
<https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctv2gjjvwmw>.
- CARANFA, ANGELO. "The Aesthetic and the Spiritual Attitude in Learning: Lessons from Simone Weil." *The Journal of Aesthetic Education* 44, no. 2 (2010): 63–82.
<https://doi.org/10.5406/jaesteduc.44.2.0063>.

- Davies, William. *The Happiness Industry: How the Government and Big Business Sold Us Well-Being*. Verso Books, 2015.
- Firman, Firman, dan Sari Rahayu. “Pembelajaran Online Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* 2, no. 2 (27 April 2020): 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>.
- Giroux, Henry A. *Neoliberalism’s War on Higher Education*. Haymarket Books, 2019.
- KURLAND, ROSELLE, ANDREW MALEKOFF, TERRY MIZRAHI, JOHN MORRISON, ALICE JOHNSON, MARIE WEIL, dan BRIJ MOHAN. “LETTERS TO THE EDITOR.” *Journal of Social Work Education* 38, no. 3 (2002): 489–95.
- Leo, Jeffrey R. Di. *Corporate Humanities in Higher Education: Moving Beyond the Neoliberal Academy*. Springer, 2013.
- . *Higher Education under Late Capitalism: Identity, Conduct, and the Neoliberal Condition*. Springer, 2017.
- Mastuti, Rini, Syarif Maulana, Muhammad Iqbal, Annisa Ilmi Faried, Arpan Arpan, Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan, Alexander Wirapraja, dkk. *TEACHING FROM HOME: dari Belajar Merdeka menuju Merdeka Belajar*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- kompas.id. “Memerdekakan Kurikulum Merdeka,” 14 Maret 2022. <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/03/13/memerdekakan-kurikulum-merdeka>.
- Intens. “Menakar Konsep ‘MERDEKA BELAJAR,’” 13 Januari 2020. <https://intens.news/menakar-konsep-merdeka-belajar/>.
- “Merdeka Belajar.” Diakses 27 April 2022. <http://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>.
- Perrin, Joseph-Marie, dan Gustave Thibon. *Simone Weil as We Knew Her*. 2nd edition. London ; New York: Routledge, 2003.
- Petrement, Simone. *Simone Weil: A Life*. 1st American ed. New York: Pantheon Books, 1976.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. “Pidato Mendikbud Dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2020,” 1 Mei 2020. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/pidato-mendikbud-dalam-peringatan-hari-pendidikan-nasional-tahun-2020>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. “Pidato Mendikbud Pada Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2019,” 22 November 2019. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/pidato-mendikbud-pada-upacara-bendera-peringatan-hari-guru-nasional-tahun-2019>.
- Pongoh, Damianus, Harol R. Lumapow, Jeffry S. J. Lengkong, Viktory N. J. Rotty, dan Ignatius J. C. Tuerah. “Sumbangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Paulo Freire Bagi Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia.” *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 3, no. 1 (7 Maret 2022): 103–15. <https://doi.org/10.53396/media.v3i1.57>.
- Roberts, Peter. *Happiness, Hope, and Despair: Rethinking the Role of Education*. Peter Lang, 2016.
- Saleh, Meylan. “Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas 1* (30 Mei 2020): 51–56.

- Sharp, Ann Margaret. "Work and Education in the Thought of Simone Weil." *Paedagogica Historica* 24, no. 2 (1 Januari 1984): 493–515.
<https://doi.org/10.1080/0030923840240206>.
- Sucilestari, Ramdani, dan Kurniawan Arizona. "PENINGKATAN KECAKAPAN HIDUP MELALUI PEMBELAJARAN SAINS BERBASIS PROYEK." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 8 Juni 2018, 436–41.
- Tokoh Pemikir Kristen SIMONE WEIL - Oleh: Stephen Plant*. Diakses 27 April 2022.
<http://www.bukabuku.com/browses/product/2010000088067/tokoh-pemikir-kristen-simone-weil.html>.
- Weil, Simone. *Oppression and Liberty*. Psychology Press, 2001.
- . *The Need for Roots: Prelude to a Declaration of Duties Towards Mankind*. Routledge, 2020.